

KESALAHAN FONETIK ARTIKULATORIS PADA PELAFALAN PEMELAJAR BIPA KOREA SEBAGAI BAHAN AJAR BIPA

AFINA NAUFALIA¹, NUNUNG SITARESMI², ROSITA RAHMA³

Universitas Pendidikan Indonesia

afinanaufalia@upi.edu¹, nunungsitaresmi@upi.edu², rositarahma@upi.edu³

Abstrak

Pembelajaran pelafalan adalah salah satu komponen penting yang harus dipelajari dalam pengembangan kemampuan berbahasa kedua. Jika diksi dan struktur kalimat sudah benar, tetapi dilafalkan dengan salah, maka maksud yang hendak diutarakan pada masyarakat awam tidak tersampaikan dengan baik. Apabila kesalahan tersebut tidak dibenarkan, maka pemelajar akan terbiasa dengan pelafalan yang salah. Berdasarkan hal tersebut, mesti ada sebuah perangkat pembelajaran yang membantu pemelajar untuk melatih kemampuan pelafalannya. Modul digital menjadi pilihan peneliti sebagai bahan ajar pelafalan BIPA. Untuk menyusun bahan ajar tersebut, ujaran pemelajar harus dianalisis terlebih dahulu untuk mengetahui jenis kesalahan apa yang sering dilakukan. Dengan pisau analisis fonetik artikulatorislah bunyi bahasa Indonesia yang dilafalkan pemelajar dapat diketahui letak kesalahannya dengan tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pelafalan pemelajar BIPA Korea dan hasil analisis kesalahan fonetik artikulatoris terhadap pelafalan tersebut, serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar BIPA tingkat dasar. Penelitian ini dilakukan dalam bingkai metode kualitatif deskriptif dengan langkah analisis kesalahan dan fonetik artikulatoris sebagai pisau analisisnya. Sebagai temuan penelitian, peneliti berhasil menemukan kata-kata, khususnya fonem-fonem yang salah dilafalkan. Kesalahan tersebut dilihat dari jenis-jenis kesalahan yang ditemukan, yaitu perubahan bunyi sebanyak 245 kesalahan, yang terdiri atas fonem [s], [ə], [r], [f], dan [z], dan lainnya. Pertukaran bunyi sejumlah 5 kesalahan yakni fonem [r] dengan [l], dan lainnya. Penambahan bunyi sejumlah 73 kesalahan, yang terdiri atas fonem [ə] dan lainnya. Penghilangan bunyi sebanyak 76 kesalahan yang terdiri atas fonem [h̃], [h], [r], dan lainnya. Hasil temuan tersebut kemudian disusun untuk pembuatan bahan ajar berbentuk modul digital. Modul digital yang diberi judul "Modul Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia untuk BIPA" ini memuat video-video yang mencontohkan kepada pemelajar cara mengartikulasikan bunyi bahasa yang benar seperti penutur asli bahasa Indonesia. Video tersebut beserta fasilitas lainnya dihubungkan dengan teknologi media QR Code, sehingga bisa diaplikasikan di mana saja dan kapan saja. Oleh karena itu, modul digital ini sesuai digunakan pada masa modern dan suasanapandemi saat ini.

Kata kunci: analisis kesalahan fonetik artikulatoris, modul digital, pelafalan, BIPA dasar.

Abstract

Pronunciation learning is one of the important components in developing second language skills. If the diction and structure of sentences are correct, but they are pronounced incorrectly, the intention to be conveyed to the public in general may not be delivered properly. If such error is not justified, students may get accustomed to incorrect pronunciation. Hence, a learning tool that helps students to practice their pronunciation skills becomes necessary. The researcher was interested in developing a digital module as a pronunciation teaching material for BIPA lesson. To compile the materials, BIPA students' utterances were first analyzed to find out common types of pronunciation mistakes made. The purpose of this research is to describe the pronunciation skill of Korean students of BIPA, the results of the articulatory phonetic error analysis over the pronunciation, and its use as teaching materials for the basic level of BIPA. The research framework was descriptive qualitative with error analysis steps and articulatory phonetics as the analytical tool. Researchers managed to find words, especially phonemes, with mispronunciation. The errors were identified by the types of errors found, namely sound changes with as many as 245 errors, consisting of phonemes [s], [ə], [r], [f], and [z], and others; sound exchange with 5 errors, including phonemes [r] with [l], and others; addition of the sound with 73 errors, consisting of phonemes [ə] and others; and 76 sound omissions, consisting of phonemes [h̃], [h], [r], and others. The findings were then compiled for to develop teaching materials in a digital module. The module, entitled "Modul Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia untuk BIPA (Indonesian Sound Pronunciation Module for BIPA lessons)", provides example videos for students about how to articulate the correct sounds of the language like native speakers of Indonesian language. Videos and other features in the module have QR Codes to provide easy access anywhere and anytime. Therefore, this digital module is suitable for use in modern times and this current pandemic atmosphere.

Keywords: An analysis of articulatory phonetic errors, digital module, pronunciation, basic level of BIPA.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran BIPA adalah kemampuan pemelajar untuk berkomunikasi seperti penutur Indonesia asli. Oleh karena itu, pemelajar harus bisa melafalkan kosakata bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Annisa (2018) menyebutkan bahwa pelafalan menduduki peran utama yang bersifat sangat mendasar dalam pengembangan kemampuan berbahasa kedua, artinya pelafalan memegang peranan yang sangat penting yang harus dipraktikkan dengan benar. Selain itu, Sa'diyah dan Izhatullaihi (2017) menjelaskan bahwa jika pelafalan tidak dipelajari dengan baik, akan muncul kesalahpahaman dalam berbahasa Indonesia pada penutur asing. Kesalahpahaman itu dapat membentuk fosilisasi dalam diri pemelajar apabila pengajar tidak secepatnya melakukan pembenaran.

Pembelajaran pelafalan pada BIPA diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) no. 27 tahun 2017. Terdapat pada BIPA dasar khususnya BIPA1 dengan elemen kompetensi 6.1, yaitu menguasai pengetahuan tentang penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan. Dengan pentingnya pelafalan dalam pembelajaran BIPA seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak menutup kemungkinan bahwa pada kenyataannya, pemelajar BIPA masih mengalami kesulitan dalam melafalkan kosakata bahasa Indonesia. Salah satunya terjadi pada pemelajar BIPA asal Korea Selatan.

Supardi (2017), Mi (2010, p. 53), dan Annisa (2018) menyebutkan orang Korea kerap kali salah dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia. Mereka menyimpulkan beberapa kesalahan yang sering salah dilafalkan oleh pemelajar BIPA Korea adalah (1) menambahkan bunyi [eu], seperti pada kata yang berakhiran [s], (2) tertukarnya urutan pengucapan bunyi [l] dan [r], (3) berubahnya bunyi, seperti bunyi [b] menjadi [p], dan (4) hilangnya bunyi karena sulitnya mengucapkan bunyi seperti nasal [ŋ], [r], dan konsonan rangkap di awal kata.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih detail kesalahan pelafalan pemelajar BIPA Korea. Pelafalan termasuk ke dalam cabang kajian fonologi yaitu fonetik. Dalam bidang ilmu fonetik, kajian yang meneliti bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu diproduksi oleh alat-alat ucap manusia disebut kajian fonetik artikulatoris (Chaer, 2013).

Tujuannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan jelas dan tepat kesalahan apa saja yang dilakukan pemelajar BIPA Korea ketika melafalkan kosakata bahasa Indonesia secara fonetis. Setelah analisis tersebut dilakukan, peneliti akan memanfaatkan kesalahan yang diperoleh menjadi bahan ajar untuk pembelajaran pelafalan.

Bahan ajar yang cocok digunakan adalah bahan ajar yang inovatif dan representatif berupa bahan ajar modul digital bermuatan video. Dengan adanya video, pemelajar akan lebih terbantu karena video berisi contoh penjelasan cara mengartikulasikan atau melafalkan kosakata bahasa Indonesia yang benar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menyusun beberapa pertanyaan penelitian, yaitu (1) bagaimana kemampuan pelafalan pemelajar BIPA Korea ketika mengucapkan bunyi bahasa Indonesia? (2) bagaimana analisis kesalahan fonetik artikulatoris pada pelafalan pemelajar BIPA Korea ketika mengucapkan bunyi bahasa Indonesia? (3) bagaimana penyusunan bahan ajar pelafalan untuk pembelajaran BIPA tingkat dasar yang dihasilkan dari analisis kesalahan fonetik artikulatoris pada pelafalan pemelajar BIPA Korea?

Fonetik artikulatoris atau fisiologis adalah bidang fonetik yang mengkaji penghasilan bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsi mekanisme biologis organ tutur manusia (Muslich, 2015). Dalam menganalisis pelafalan pemelajar menggunakan analisis fonetik artikulatoris ini, peneliti mengacu pakem atau standar pelafalan bunyi bahasa Indonesia berdasarkan teori di dalam PUEBI (Kemendikbud, 2015), kemudian teori menurut Muslich (2015), Chaer (2013), Chaer (2019) dan buku Tata Bahasa Baku (1992).

Analisis kesalahan pelafalan ini mengacu pada langkah-langkah analisis kesalahan

berbahasa. Wiratsih (2019) menjelaskan bahwa apabila terjadi kesalahan pelafalan, maka akan mengubah makna dari kata yang diucapkan. Bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang kita kenal sekarang, bisa saja mengalami perubahan. Menurut Tarigan dan Tarigan (2011) kesalahan perubahan bunyi tersebut adalah (1) penghilangan (*omission*), (2) penambahan (*addition*), (3) salah formasi (*misformation*), dan (4) salah susun (*misordering*). Keempat jenis kesalahan tersebut akan dijadikan instrumen analisis dalam penelitian ini.

Menggunakan pisau analisis fonetik artikulatoris tersebut, peneliti akan menganalisis kesalahan pelafalan pemelajar BIPA asal Korea. Mi (2010, p. 53) menyebutkan bahwa terdapat beberapa bunyi yang sulit dilafalkan oleh orang Korea di antaranya (1) ㅇ atau /ng/ (2) 어두 자음군 atau konsonan rangkap, (3) ㄹ atau /r/, /l/, dan (4) ㄴㅏ atau /nya/, ㄴㅑ atau /nyeo/, ㄴㅓ atau /nyo/, dan ㄴㅕ atau /nyu/. Selain itu, Supardi (2017) pun menambahkan bahwa pemelajar asal Korea sering melafalkan bunyi [r] menjadi bunyi [l], sedangkan Annisa (2018) menyebutkan bahwa pemelajar Korea selalu tertukar dalam melafalkan bunyi [b] dan bunyi [p].

Untuk melengkapi penjelasan tersebut, sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini. Penelitian pertama ditulis oleh Amalia (2015) dengan judul *Kajian Fonetik Terhadap Tuturan Penyandang Tunarungu Tingkat Berat*. Penelitian kedua berjudul *Analisis Kesalahan Fonologis Pada Anak Tunagrahita Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran* yang diteliti oleh Muryani (2017). Penelitian ketiga berjudul “Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun Hasil Pernikahan Pasangan Beda Daerah: Kajian Fonologi (Fonetik Artikulatoris)” oleh Kurniawan (2015). Penelitian-penelitian terdahulu hanya memiliki berbagai persamaan dan memiliki banyak perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuan peneliti menggunakan metode ini yaitu untuk mengungkapkan (*explain*) pelafalan pemelajar BIPA Korea ketika menuturkan beberapa bunyi bahasa Indonesia, kemudian menjelaskan (*explore*) analisis kesalahan fonetik artikulatoris terhadap pelafalan tersebut sehingga ditemukan kesalahan, lalu menggambarkan (*describe*) bagaimana kesalahan tersebut dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

Sumber data penelitian ini adalah pemelajar BIPA Korea. Pemelajar ini adalah pemelajar yang termasuk pada kelas reguler program GYBM (*Global Young Business Manager*) yaitu program kerjasama Balai Bahasa UPI dengan DaewooSKY. Dalam kelas ini, terdapat 18 pemelajar dengan level BIPA 3 atau BIPA dasar. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah wawancara berupa mengajukan pertanyaan dan meminta membacakan wacana bahasa Indonesia. Selain itu, dilakukan juga validasi ahli untuk menguji bahan ajar yang dikembangkan. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang berisi tiga sesi.

Teknik yang digunakan ini menggabungkan beberapa teori, yaitu kualitatif deskriptif sebagai wadah penelitian, analisis kesalahan berbahasa sebagai penuntun langkah penelitian, dan tentunya yang paling inti adalah langkah fonetik artikulatoris sebagai pisau analisis.

Dalam pembuatan bahan ajar modul digital ini, peneliti menggunakan model pengembangan bahan ajar ADDIE sebagai pedoman. Model ADDIE adalah model yang tersusun dengan langkah-langkah yang sistematis, sehingga dalam pembuatan bahan ajar, dapat dilaksanakan dengan mudah. ADDIE adalah sebuah singkatan dari nama langkah-langkah dalam model ini, yaitu *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*

(Asmayanti, dkk., 2020). Namun, dalam penelitian ini, hanya sampai tahap pengembangan (*develop*) saja.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Total kesalahan fonetik artikulatoris yang ditemukan adalah 399 kesalahan yang terdiri atas 4 jenis kesalahan berupa 73 penambahan bunyi, 5 pertukaran bunyi, 245 perubahan bunyi, dan 76 penghilangan bunyi. Perubahan bunyi menjadi kesalahan yang dilakukan oleh responden dengan jumlah terbanyak. Berikut adalah pembahasan keseluruhan kesalahannya.

Pada kasus penambahan bunyi, ditemukan sejumlah 73 penambahan bunyi yang seharusnya tidak dilafalkan. Dari 73 kali penambahan bunyi, di antaranya ada 6 bunyi vokal yang dimunculkan sebanyak 61 kali, yaitu penambahan bunyi [ə] sebanyak 35 kali, bunyi [i] sebanyak 9 kali, bunyi [u] sebanyak 3 kali, bunyi [O] sebanyak 2 kali, dan sisanya adalah bunyi [o] sebanyak 1 kali. Responden paling sering menambahkan bunyi vokal [ə] dengan jumlah 35 kali.

Selanjutnya pada pertukaran bunyi, ditemukan hanya 5 kali pertukaran bunyi. Bunyi [r] adalah bunyi yang paling banyak mengalami pertukaran posisi, yaitu sebanyak 2 kali. Pertukaran posisi selanjutnya adalah bunyi [a] dengan bunyi [e]. Kemudian, ada bunyi [ɛ] yang 1 kali mengalami pertukaran posisi dengan bunyi [a]. Selanjutnya, bunyi [O], dan bunyi [n] yang tertukar dengan bunyi lain sehingga berpindah posisi, masing-masing terjadi 1 kali.

Kesalahan ketiga adalah perubahan bunyi yang ditemukan sebanyak 245 kali. Dari total 245, perubahan bunyi [s] menjadi bunyi [š] adalah kasus kesalahan yang paling banyak dialami dengan jumlah 40 kali. Selanjutnya, perubahan bunyi [r] menjadi bunyi [l] sebanyak 37 kali, dan banyak lagi.

Terakhir, penghilangan bunyi. Ditemukan 76 penghilangan bunyi. Bunyi yang paling banyak tidak dilafalkan oleh responden adalah bunyi [h̃] sebanyak 47 kali. Setelah itu, bunyi [tʰ] sebanyak 9 kali dihilangkan, diikuti oleh bunyi [h] yang mengalami penghilangan bunyi sebanyak 8 kali. Selanjutnya bunyi [r] pun mengalami penghilangan sebanyak 3 kali, dan lainnya.

Selanjutnya, setelah melewati proses analisis, peneliti memprediksi fonem atau bunyi bahasa apa yang akan salah dilafalkan oleh pemelajar BIPA. Fonem-fonem tersebut yaitu fonem

/i/, /a/, /e/, /ə/, /u/, /b/, /m/, /d/,

/t/, /r/, /ñ/, /ŋ/, /s/, /h/, /h̃/, /z/, /f/, /x/,

/k/, /kʰ/, /ʔ/, /ay/, /st/, dan /fl/.

Berdasarkan hasil temuan tersebut menunjukkan benar bahwa pemelajar BIPA asal Korea Selatan bisa mengalami kesalahan berbahasa, berupa penambahan bunyi, pertukaran bunyi, perubahan bunyi, dan penghilangan bunyi. Keempat kesalahan fonetik tersebut termasuk ke dalam taksonomi siasat permukaan oleh Tarigan dan Tarigan (2011) yaitu (1) penghilangan (*omission*). Kesalahan ini ditandai oleh ketidakhadiran sesuatu yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar. Selanjutnya, (2) penambahan (*addition*). Kesalahan ini ditandai dengan hadirnya suatu hal yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar. Kesalahan selanjutnya adalah (3) salah formasi (*misformation*), dan (4) salah susun (*misordering*).

Kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah perubahan bunyi, yaitu sebanyak 245 kesalahan. Perubahan bunyi [s] menjadi bunyi [š] adalah perubahan bunyi paling banyak dilakukan, yaitu sebanyak 40 kesalahan. Penyebabnya adalah responden terpengaruh dengan aturan fonologi di dalam bahasa Korea. Mi (2010) menyebutkan bahwa bunyi [s] atau <ㅅ> adalah bunyi yang termasuk ke dalam jenis bunyi 마찰음 (*macareum*) atau disebut

juga frikatif. Bunyi-bunyi yang termasuk ke dalam bunyi *macareum* ini adalah bunyi ㅌ (d), ㅍ (t), ㅍ (r/l), ㅍ (ss), dan ㅍ (s). Bunyi s di dalam bahasa Korea ada yang dilafalkan tebal (ss) ada yang biasa saja (s). Seperti yang telah disebutkan, kedua bunyi [s] ini ada dalam lingkungan artikulasi yang sama. Oleh karena itu, responden terpengaruh dengan aturan bunyi tersebut ketika melafalkan bunyi bahasa Indonesia.

Perubahan bunyi lainnya adalah perubahan bunyi [r] menjadi [l] sebanyak 37 kali. Hasil wawancara dengan ahli bahasa Korea, Asma Azizah, S.S., M.A menjelaskan bahwa kedua bunyi ini di dalam bahasa Korea hanya dilambangkan dengan 1 lambang bunyi saja, yaitu <ㅍ>, sehingga responden kesulitan membedakan pelafalan kedua bunyi tersebut. Orang Korea kesulitan melafalkan beberapa bunyi bahasa Indonesia, di antaranya (1) bunyi [f]. Di bahasa Korea tidak ada fonem /f/, (2) bunyi [s] di akhir kata. Struktur suku kata bahasa Korea yang tidak mengizinkan bunyi [s] di akhir kata, sehingga untuk menjaga keaslian pelafalan ditambahkan vokal — atau [eu], (3) bunyi [r] dan [l] yang diucapkan sama oleh orang Korea, dan (4) bunyi [z] karena pada bahasa Korea tidak ada huruf z.

Temuan ini didukung oleh Supardi (2017) yang menyebutkan bahwa pemelajar BIPA Korea ketika berbicara, terdapat pelafalan yang tidak tepat, yaitu bunyi [r] yang dilafalkan menjadi bunyi [l]. Keseluruhan perubahan bunyi yang dilakukan oleh responden dinamakan netralisasi. Muslich (2015) dan Chaer (2013) menyebutkan bahwa netralisasi adalah kesalahan perubahan bunyi fonemis berupa hilangnya kontras antara dua buah fonem yang berbeda. Kesalahan selanjutnya adalah penghilangan bunyi sebanyak 76 kesalahan. Muslich (2015) dan Chaer (2013) menyebutkan bahwa penghilangan bunyi adalah penghilangan bunyi fonemis dengan menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Bunyi bahasa yang paling banyak dihilangkan adalah bunyi [h] sebanyak 47 kali. Responden mengaku dalam wawancara, mereka kesulitan melafalkan huruf <h> jika di akhir kata. Di dalam bahasa Korea memang tidak ada fonem /h/ di akhir kata. Febrina (2016) mengemukakan bahwa terdapat 21 fonem konsonan di dalam bahasa Korea, di antara penempatannya tidak ada fonem /h/ di akhir kata.

Jenis kesalahan berupa penghilangan bunyi ini dinamakan zeroisasi atau kontraksi, yaitu pola omisi yang berarti sebuah kesalahan artikulasi yang terjadi ketika fonem tertentu dalam posisi tertentu tidak dilafalkan. Berdasarkan hasil temuan, jenis zeroisasi yang paling banyak dialami responden adalah apokop, yaitu penghilangan atau penanggalan satu atau lebih bunyi/fonem pada akhir kata, sebanyak 60 kali. Hasil temuan selanjutnya sebanyak 73 kesalahan, yakni penambahan bunyi. Muslich (2015) dan Chaer (2013) menjelaskan bahwa penambahan bunyi adalah kesalahan berupa penambahan bunyi dalam suatu kata. Bunyi yang paling banyak ditambahkan pada suatu kata adalah bunyi [ə] yaitu sebanyak 35 kali. Penambahan bunyi vokal [ə] ini disebabkan karena orang Korea kesulitan melafalkan beberapa fonem sebagai koda sebab tidak ada di dalam bahasa Korea, seperti kesulitan melafalkan bunyi [s] dan [r] di akhir kata. Asma Azizah, S.S., M.A dalam wawancara menjelaskan kembali bahwa terdapat struktur suku kata bahasa Korea yang tidak mengizinkan bunyi [s] ditempatkan di akhir kata, sehingga untuk menjaga keaslian pelafalan ditambahkan vokal — atau [ə].

Aturan pelafalan ini berlaku juga pada fonem /r/. Di Korea, pada dasarnya tidak ada fonem /r/. Di Korea menggunakan huruf <ㄹ|ㄹ> (*rieul*) untuk bunyi [r] dan [l]. Mi (2010) kembali menjelaskan bahwa dalam bahasa Korea yang berakhiran bunyi [r] akan

diikuti juga dengan bunyi [ə] (ㄹ). Oleh karena itu, pemelajar Korea tidak terbiasa ketika melafalkan fonem seperti /s/ dan /r/ diakhir kata atau sebagai koda.

Kesalahan penambahan bunyi ini ditemukan paling banyak adalah anaptiksis jenis paragog. Muslich (2015) menyatakan bahwa paragog adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi di akhir kata. Responden melakukan anaptiksis jenis paragog ini sebanyak 40 kali.

Pembahasan terakhir mengenai hasil temuan adalah kesalahan pertukaran bunyi yaitu hanya 5 kali. Pertukaran bunyi (metatesis) yaitu kesalahan berupa perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata (Muslich, 2014 dan Chaer, 2013).

Dari 5 kali pertukaran bunyi, bunyi [r] mengalami pertukaran posisi sebanyak 2 kali. Pertama, bertukar posisi dengan bunyi [l], dan yang kedua adalah berpindah silabel. Semua jenis pertukaran posisi yang dialami ini dinamakan metatesis, yaitu perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata (Muslich, 2015).

Kegiatan selanjutnya adalah penyusunan bahan ajar yang dirancang dari temuan hasil analisis tersebut yaitu penyusunan modul digital. Putrawansyah (2016), modul digital merupakan salah satu teknologi untuk menayangkan informasi dalam bentuk teks, gambar, video dan animasi yang dijadikan dalam satu multimedia berbasis teknologi informasi, tampilan yang dinamis mampu mengintegrasikan tayangan suara, grafik, gambar, animasi, maupun film, sehingga informasi. Modul ini berbentuk softfile yaitu format PDF yang kemudian diunggah ke aplikasi web *AnyFlip*. *AnyFlip* adalah sebuah aplikasi yang dirancang untuk membantu guru membuat animasi *ebook* yang cocok untuk kedua desktop dan mobile yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang menarik. Modul ini terdiri atas 244 halaman. Berikut adalah bentuk sampul modul ini.



Gambar 4.1 Sampul Modul

Bab yang disajikan diurutkan berdasarkan huruf secara alfabetis. Modul ini memiliki 27 bab karena berisi pendahuluan materi ditambah 26 huruf (A-Z) dengan kurang lebih 7-10 halaman perbabnya. Setiap bab diberi judul sesuai konteks atau tema yang akan disajikan pada setiap babnya.

Meskipun materi yang disampaikan adalah keseluruhan huruf bahasa Indonesia, akan tetapi materi yang lebih ditekankan atau difokuskan adalah materi mengenai bunyi bahasa yang sulit dilafalkan oleh pemelajar BIPA Korea. Hampir setiap bab, disajikan sebuah video yang berisi cara pelafalan bunyi bahasa, cara pelafalan contoh kata, pelafalan kata oleh orang-orang Indonesia. Untuk dapat mengakses video tersebut, peneliti menggunakan teknologi media QR Code berdasarkan link video Youtube yang dituju. QR Code tersebut tentunya akan ditampilkan di modul, sehingga bisa langsung diakses oleh pengguna modul. *QR Code* atau kode QR memungkinkan untuk menghubungkan sumber daya digital untuk teks cetak, yang berarti hal ini dapat berpotensi untuk memperkaya materi pembelajaran berbasis kertas.

Setelah materi dan video, di setiap bab akan ada latihan dan tes. Tes disajikan dalam bentuk Google Form yang link-nya dapat dipindai dengan QR Code. Isi tes pun berbagai macam sesuai dengan konteks bab.

KESIMPULAN

Mengacu pada pertanyaan penelitian mengenai kemampuan pemelajar BIPA asal Korea dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa memang benar, banyak bunyi bahasa yang dilafalkan salah oleh pemelajar BIPA asal Korea. Berdasarkan hasil identifikasi kesalahan yaitu dengan melakukan realisasi fonem, dapat disimpulkan bahwa bunyi yang palingbanyak salah dilafalkan adalah bunyi [h] dengan jumlah kesalahan sebanyak 55 kesalahan. Tahap selanjutnya, peneliti telah melakukan analisis kesalahan fonetik artikulatoris. Terdapat 245 bunyi bahasa yang salah dilafalkan oleh responden dengan mengubah bunyi bahasa tersebut menjadi bunyi bahasa lain. Terdapat 76 bunyi bahasa yang dihilangkan dalam suatu kata. Terdapat 73 bunyi bahasa yang ditambahkan pada suatu kata yang seharusnya tidak ada atau tidak dilafalkan. Terdapat 5 kesalahan yang dilafalkan oleh responden yaitu dengan tertukarnya posisi suatu fonem dengan fonem yang lain dalam satu kata, atau dinamakan metatesis. Secara keseluruhan, responden mengalami empat jenis kesalahan tersebut karena responden masih terpengaruh dengan bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Korea. Dari hasil analisis fonetik artikulatoris, didapat data berbagai macam contoh kesalahan. Data-data tersebut dimanfaatkan untuk pembuatan bahan ajar BIPA tingkat dasar. Bahan ajar yang telah dibuat sesuai dengan rancangan yang dijelaskan pada bab 2, yaitu modul digital dengan judul “Modul Pelafalan Bunyi Bahasa Indonesia untuk BIPA Dasar”. Simpulannya, modul digital ini terdiri atas 244 halaman, yang terdiri atas 27 bab yang disusun sesuai abjad bahasa Indonesia. Hampir setiap bab memuat video ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. J. (2015). Kajian Fonetik terhadap Tuturan Penyandang Tunarungu Tingkat Berat. Skripsi tanpa terbitan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Annisa, I. R. (2018). Pengembangan Materi Pelafalan Berbasis *E-Learning* dengan Metode Audiolingual untuk Pemelajar BIPA Tingkat Dasar. Tesis tanpa terbitan. Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Asmayanti, A., Cahyani, I., & Idris, N. S. (2020). Model Addie untuk Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksplanasi Berbasis Pengalaman. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 259-267).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1992). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2019). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kurniawan. (2015). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun Hasil Pernikahan Pasangan Beda Daerah: Kajian Fonologi (Fonetik Artikulatoris). *Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang*, 5 (2): 1-15.
- Mi, K. N. (2010). *쉽게 배워 바로 써먹는 친절한 국어 문법*. Seoul: Sapiens21.
- Muryani, T. (2017). Analisis Kesalahan Fonologis pada Anak Tunagrahita dan

- Implikasinya terhadap Pembelajaran. Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Luar Biasa C di Sekolah Luar Biasa Permata Ciranjang Kabupaten Cianjur. Skripsi tanpa terbitan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Muslich, M. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kemdikbud. (2015). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Jakarta : Kemdikbud RI.
- Kemdikbud. (2017). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus Dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemanduan Wisata, Pemeliharaan Taman, Pekerja Kesehatan, Petukangan Kayu Konstruksi, Pemasangan Bata, Perancah, Pemasangan Pipa, Mekanik Alat Berat, Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, Pembuatan Batik Dengan Pewarna Ramah Lingkungan, Pembuatan Malam Batik, Pembuatan Batik Dengan Pewarna Sintetis, Pembuatan Alat Canting Tulis, Dan Pembuatan Canting Cap. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Putrawansyah, F., dkk. (2016). *Pengembangan Digital Book Berbasis Android Materi Perpindahan Kalor di Sekolah Menengah Atas*. *IJNS- Indonesian Journal on Networking and Security*, 5(4), 39-48.
- Sa'diyah, I. dan Izhatullaih. (2017). Pedoman Pelafalan Baku Bahasa Indonesia dengan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua atau Bahasa Asing. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 417-425.
- Supardi, C. N. (2017). *Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Fonetik Artikulatoris terhadap Pembelajar Asing Tingkat Dasar*. (Skripsi). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Tarigan, H. G. dan Djago T. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit ANGKASA.
- Wiratsih, W. (2019). Analisis Kesulitan Pelafalan Konsonan Bahasa Indonesia (Studi Kasus Terhadap Pemelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *Jurnal Kredo*,